



Dampak Perkembangan Fintech dan Ekonomi Digital terhadap Pengeluaran Konsumsi, Penciptaan Lapangan Kerja, dan Velocity of Money di Indonesia

The Impact of Fintech Development and the Digital Economy on Consumer Spending, Job Creation, and the Velocity of Money in Indonesia

¹Erin Rismaya, ²Indah Komalasari

Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cirebon

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak perkembangan financial technology (fintech) dan ekonomi digital terhadap tiga aspek ekonomi makro: pengeluaran konsumsi rumah tangga, penciptaan lapangan kerja formal dan informal, serta velocity of money. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik periode 2018-2024, penelitian ini menemukan bahwa penetrasi fintech dan ekonomi digital secara signifikan meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan, mendorong inklusi keuangan, dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech payment meningkatkan frekuensi transaksi konsumsi sebesar 35-40%, menciptakan sekitar 3,2 juta lapangan kerja baru di sektor informal (driver online, reseller), dan meningkatkan velocity of money melalui efisiensi sistem pembayaran. Namun, transformasi digital juga menciptakan tantangan berupa kesenjangan digital, disrupti pekerjaan tradisional, dan risiko stabilitas keuangan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang mendorong literasi digital, perlindungan tenaga kerja informal, dan regulasi yang adaptif untuk memaksimalkan manfaat ekonomi digital.

Kata kunci: *Fintech, Ekonomi Digital, Pengeluaran Konsumsi, Penciptaan Lapangan Kerja, Kecepatan Perputaran Uang, Inklusi Keuangan, Indonesia*

Abstract

This study examines the impact of the development of financial technology (fintech) and the digital economy on three macroeconomic aspects: household consumption expenditure, the creation of formal and informal employment, and the velocity of money. Using a qualitative approach with secondary data analysis from Bank Indonesia, the Financial Services Authority (Otoritas Jasa Keuangan), and Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik) for the period 2018–2024, the study finds that the penetration of fintech and the digital economy has significantly increased access to financial services, promoted financial inclusion, and accelerated the circulation of money in the economy.

The results indicate that fintech-based payment systems increase the frequency of consumption transactions by approximately 35–40%, create around 3.2 million new jobs in the informal sector (such as online drivers and resellers), and enhance the velocity of money through improved efficiency in payment systems. However, digital transformation also poses challenges, including the digital divide, disruption of traditional jobs, and risks to financial stability. This study recommends policies that promote digital literacy, protect informal workers, and implement adaptive regulatory frameworks to maximize the economic benefits of the digital economy.

Keywords : *Fintech, Digital Economy, Consumer Spending, Job Creation, Velocity of Money, Financial Inclusion, Indonesia*

How to Cite: Erin Rismaya, Indah Komalasari (2026). *Dampak Perkembangan Fintech dan Ekonomi Digital terhadap Pengeluaran Konsumsi, Penciptaan Lapangan Kerja, dan Velocity of Money di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 1(26) 2026: 07-13

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah lanskap ekonomi global secara fundamental dalam dekade terakhir. Di Indonesia, perkembangan financial technology (fintech) dan ekonomi digital mengalami pertumbuhan eksponensial, terutama pasca pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Menurut data Bank Indonesia, nilai transaksi pembayaran digital di Indonesia mencapai Rp 305,4 triliun pada tahun 2023, meningkat lebih dari 400% dibandingkan tahun 2019.

Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga membawa dampak luas terhadap perilaku konsumsi, struktur ketenagakerjaan, dan dinamika perputaran uang dalam perekonomian. Platform e-commerce seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak telah mengubah pola konsumsi masyarakat, sementara layanan fintech payment seperti GoPay, OVO, dan Dana memfasilitasi transaksi yang lebih cepat dan efisien.

Dari perspektif ketenagakerjaan, ekonomi digital menciptakan ekosistem baru berupa gig economy yang menghasilkan jutaan lapangan kerja informal seperti driver ojek online, kurir pengiriman, dan reseller online. Data Asosiasi Fintech Indonesia mencatat bahwa ekosistem digital telah menyerap lebih dari 3 juta tenaga kerja pada tahun 2023. Namun, transformasi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kualitas pekerjaan, proteksi sosial, dan keberlanjutan model ketenagakerjaan informal.

Dalam konteks moneter, fintech dan ekonomi digital berpotensi meningkatkan velocity of money atau kecepatan perputaran uang melalui efisiensi sistem pembayaran, pengurangan transaksi tunai, dan peningkatan aksesibilitas layanan keuangan. Peningkatan velocity of money dapat memperkuat transmisi kebijakan moneter dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Fintech dan Ekonomi Digital

Financial Technology (fintech) merujuk pada inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang mencakup pembayaran digital, peer-to-peer lending, crowdfunding, insurtech, dan berbagai aplikasi keuangan berbasis teknologi. Menurut Arner et al. (2016), fintech merepresentasikan gelombang ketiga evolusi layanan keuangan yang ditandai dengan demokratisasi akses keuangan melalui platform digital.

Ekonomi digital, di sisi lain, mencakup spektrum yang lebih luas meliputi e-commerce, platform digital, sharing economy, dan berbagai aktivitas ekonomi yang dimediasi oleh teknologi digital. OECD mendefinisikan ekonomi digital sebagai aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari miliaran koneksi online harian antara manusia, bisnis, perangkat, data, dan proses.

2.2 Fintech dan Pengeluaran Konsumsi

Beberapa studi menunjukkan bahwa fintech payment memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumsi. Penelitian Koulayev et al. (2016) menemukan bahwa kemudahan pembayaran digital meningkatkan frekuensi transaksi dan nilai pembelian impulsif. Di konteks Indonesia, studi Hadad (2017) menunjukkan bahwa penetrasi dompet digital meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong konsumsi rumah tangga, terutama pada segmen unbankable population.

Teori behavioral economics menjelaskan bahwa pembayaran digital mengurangi "pain of paying" karena uang tidak terasa secara fisik keluar dari dompet, sehingga dapat meningkatkan propensitas konsumsi. Namun, beberapa studi juga menemukan bahwa fintech dapat meningkatkan literasi keuangan dan mendorong perilaku menabung melalui fitur-fitur seperti automatic saving dan micro-investment.

2.3 Ekonomi Digital dan Ketenagakerjaan

Transformasi digital menciptakan dua efek berlawanan dalam pasar tenaga kerja: job creation melalui platform economy dan job displacement akibat otomatisasi dan digitalisasi. Penelitian Kassi dan Lehdonvirta (2018) tentang online labor markets menunjukkan bahwa platform digital menciptakan jutaan pekerjaan baru, meskipun sebagian besar bersifat informal dan tidak memiliki proteksi sosial yang memadai.

Di Indonesia, fenomena gig economy berkembang pesat dengan munculnya platform seperti Gojek, Grab, dan berbagai platform freelance. Studi Pratomo (2019) menemukan bahwa driver ojek online di Indonesia memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan informal tradisional, namun menghadapi ketidakpastian pendapatan dan ketiadaan jaminan sosial.

Konsep "future of work" yang dikemukakan oleh World Economic Forum menekankan pentingnya adaptasi kebijakan ketenagakerjaan untuk mengakomodasi perubahan struktur pekerjaan di era digital, termasuk portable benefits, lifelong learning, dan flexible work arrangements.

2.4 Fintech dan Velocity of Money

Velocity of money (V) dalam persamaan kuantitas uang ($MV = PY$) menunjukkan seberapa cepat uang berpindah tangan dalam perekonomian. Secara teoritis, sistem pembayaran yang lebih efisien dapat meningkatkan velocity of money dengan mengurangi waktu settlement dan meningkatkan frekuensi transaksi.

Penelitian Bech dan Hobijn (2007) menunjukkan bahwa inovasi sistem pembayaran elektronik di negara-negara maju berkorelasi positif dengan peningkatan velocity of money. Studi lebih baru oleh Bolt et al. (2012) menemukan bahwa substitusi dari uang tunai ke pembayaran elektronik dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan mempercepat perputaran uang.

Dalam konteks emerging markets, penelitian Ky et al. (2018) tentang mobile money di Afrika menunjukkan bahwa penetrasi layanan keuangan digital meningkatkan velocity of money dan memperkuat transmisi kebijakan moneter di negara-negara dengan sistem keuangan yang kurang berkembang.

2.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini mengintegrasikan beberapa teori untuk memahami dampak multidimensional fintech dan ekonomi digital:

1. Transaction Cost Theory: Fintech mengurangi biaya transaksi, meningkatkan efisiensi pasar, dan memperluas partisipasi ekonomi
2. Network Effect Theory: Platform digital menghasilkan increasing returns to scale, di mana nilai platform meningkat seiring bertambahnya pengguna
3. Financial Inclusion Theory: Teknologi digital menurunkan barrier to entry dalam layanan keuangan, meningkatkan akses bagi populasi yang tidak terlayani perbankan tradisional
4. Quantity Theory of Money: Inovasi pembayaran mempengaruhi velocity of money dan transmisi kebijakan moneter.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dampak fintech dan ekonomi digital terhadap variabel ekonomi makro. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara teknologi, perilaku ekonomi, dan dinamika pasar.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari:

1. Bank Indonesia: Data statistik sistem pembayaran, transaksi digital, dan indikator moneter (2018-2024)
2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK): Data perkembangan fintech, inklusi keuangan, dan statistik lembaga keuangan digital
3. Badan Pusat Statistik (BPS): Data konsumsi rumah tangga, ketenagakerjaan, dan survei ekonomi digital
4. Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH): Laporan perkembangan industri fintech dan ekosistem digital
5. Kementerian Komunikasi dan Informatika: Data penetrasi internet dan adopsi teknologi digital
6. Literatur akademik: Jurnal, working papers, dan publikasi riset terkait ekonomi digital

3.3 Periode Penelitian

Penelitian ini menganalisis data periode 2018-2024, yang mencakup fase pra-pandemi, periode pandemi COVID-19 (2020-2022), dan fase pemulihan ekonomi. Periode ini dipilih karena menangkap akselerasi signifikan dalam adopsi fintech dan ekonomi digital di Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Analisis Deskriptif: Menggambarkan tren perkembangan fintech, pola konsumsi, struktur ketenagakerjaan, dan pergerakan velocity of money menggunakan statistik deskriptif dan visualisasi data
2. Analisis Komparatif: Membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penetrasi masif fintech, serta membandingkan pola antar segmen populasi (urban vs rural, bankable vs unbankable)
3. Analisis Konten: Menganalisis laporan kebijakan, studi industri, dan publikasi akademik untuk mengidentifikasi mekanisme kausal dan faktor-faktor mediasi
4. Triangulasi Data: Mengkombinasikan berbagai sumber data untuk validasi temuan dan membangun pemahaman komprehensif

3.5 Variabel Penelitian

Variabel Independen:

1. Penetrasi fintech (jumlah pengguna, nilai transaksi, jumlah merchant)
2. Indikator ekonomi digital (transaksi e-commerce, pengguna platform digital)

Variabel Dependen:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (total dan komposisi)
2. Penciptaan lapangan kerja formal dan informal (jumlah, distribusi sektor)
3. Velocity of money (rasio GDP terhadap money supply)

Variabel Kontrol:

1. Tingkat pendapatan
2. Tingkat pendidikan
3. Penetrasi internet
4. Kondisi ekonomi makro (GDP growth, inflasi)

3.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Keterbatasan data time series yang panjang untuk beberapa indikator fintech yang relatif baru
2. Kesulitan mengukur ekonomi informal secara akurat
3. Kompleksitas dalam mengisolasi dampak fintech dari faktor-faktor ekonomi lainnya
4. Keterbatasan dalam mengukur velocity of money secara real-time

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Fintech dan Ekonomi Digital di Indonesia

4.1.1 Pertumbuhan Ekosistem Fintech

Data Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan eksponensial dalam adopsi fintech payment di Indonesia. Nilai transaksi uang elektronik meningkat dari Rp 47,2 triliun pada 2018 menjadi Rp 305,4 triliun pada 2023, mencerminkan compound annual growth rate (CAGR) sebesar 45,2%. Jumlah pengguna dompet digital mencapai 89,7 juta pada 2023, naik dari 26,4 juta pada 2018. Segmen fintech lending juga mengalami pertumbuhan signifikan. OJK mencatat outstanding pinjaman peer-to-peer lending mencapai Rp 42,8 triliun pada 2023, dengan jumlah borrower mencapai 16,2 juta account. Sektor insurtech dan wealth management digital juga berkembang, meskipun dengan skala yang lebih kecil.

Platform e-commerce mengalami booming selama pandemi dan mempertahankan momentum pertumbuhan. Nilai transaksi e-commerce Indonesia mencapai USD 59 miliar pada 2023, menjadikan Indonesia sebagai pasar e-commerce terbesar di Asia Tenggara. Penetrasi e-commerce mencapai 62% dari populasi internet Indonesia.

4.1.2 Infrastruktur Digital

Perkembangan fintech didukung oleh peningkatan infrastruktur digital. Penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2023, dengan 212,9 juta pengguna internet. Penetrasi smartphone mencapai 68,3%, menciptakan fondasi untuk adopsi layanan digital. Pemerintah melalui Program Palapa Ring dan berbagai inisiatif infrastruktur digital terus memperluas jangkauan konektivitas ke daerah-daerah terpencil.

4.2 Dampak terhadap Pengeluaran Konsumsi

4.2.1 Peningkatan Frekuensi dan Nilai Transaksi

Analisis data menunjukkan bahwa penetrasi fintech payment berkorelasi positif dengan peningkatan frekuensi transaksi konsumsi. Survei BPS menunjukkan bahwa pengguna aktif dompet digital melakukan transaksi konsumsi 35-40% lebih sering dibandingkan non-pengguna. Kemudahan pembayaran digital, program cashback, dan integrasi dengan platform e-commerce menciptakan insentif untuk meningkatkan konsumsi.

Data dari beberapa platform e-commerce menunjukkan bahwa average order value (AOV) pengguna yang menggunakan dompet digital 15-20% lebih tinggi dibandingkan pengguna yang membayar dengan metode konvensional. Fenomena ini konsisten dengan teori behavioral economics tentang reduced pain of paying dalam transaksi cashless.

4.2.2 Perubahan Komposisi Konsumsi

Ekonomi digital mengubah komposisi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran untuk layanan digital (streaming, subscription services, online education) meningkat signifikan. Data menunjukkan bahwa share pengeluaran untuk produk dan jasa yang dibeli secara online meningkat dari 8,4% pada 2018 menjadi 18,7% pada 2023.

Konsumsi produk-produk yang sebelumnya sulit diakses di daerah non-urban meningkat melalui e-commerce. Small ticket items yang sebelumnya tidak ekonomis untuk dibeli secara offline kini lebih mudah diakses melalui platform online dengan sistem pengiriman yang efisien.

4.2.3 Inklusi Keuangan dan Konsumsi Segmen Unbankable

Salah satu dampak paling signifikan adalah peningkatan konsumsi di segmen unbankable population. Data OJK menunjukkan indeks inklusi keuangan meningkat dari 67,8% pada 2016 menjadi 85,1% pada 2023, sebagian besar didorong oleh penetrasi fintech. Akses ke layanan keuangan digital memungkinkan segmen unbankable untuk melakukan transaksi online, mengakses kredit mikro, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital.

Fintech lending memberikan akses pembiayaan konsumsi bagi individu yang tidak memiliki akses ke perbankan tradisional. Meskipun terdapat concern tentang responsible lending, akses kredit ini memungkinkan smoothing consumption dan meningkatkan welfare bagi sebagian populasi.

4.2.4 Dampak pada Saving Behavior

Menariknya, data juga menunjukkan bahwa penggunaan fintech tidak hanya meningkatkan konsumsi tetapi juga mendorong saving behavior. Fitur-fitur seperti automatic saving, micro-investment, dan goal-based saving dalam aplikasi fintech meningkatkan saving rate, terutama di kalangan milenial dan generasi Z. Survey menunjukkan bahwa 42% pengguna fintech payment juga menggunakan fitur saving atau investment dalam platform yang sama.

4.3 Dampak terhadap Penciptaan Lapangan Kerja

4.3.1 Lapangan Kerja di Sektor Informal

Ekonomi digital menciptakan jutaan lapangan kerja informal melalui platform economy. Data dari berbagai platform menunjukkan:

1. Driver ojek online dan taksi online: Sekitar 4 juta driver aktif pada platform ride-hailing (Gojek, Grab) pada 2023
2. Kurir dan delivery: Sekitar 1,5 juta pekerja aktif di layanan pengiriman dan food delivery
3. Reseller dan dropshipper: Diperkirakan 8-10 juta individu terlibat sebagai reseller di berbagai platform e-commerce

4. Freelancer digital: Sekitar 300.000-500.000 freelancer aktif di platform seperti Sribulancer, Projects.co.id, dan platform internasional

Total ekosistem digital diperkirakan menyerap 12-15 juta pekerja pada 2023, meskipun angka ini harus dipahami dengan catatan bahwa banyak yang bekerja part-time atau memiliki multiple jobs.

Karakteristik pekerjaan informal digital berbeda dari informal tradisional. Income driver ojek online rata-rata 20-30% lebih tinggi dibandingkan pekerjaan informal tradisional seperti ojek pangkalan. Namun, pekerjaan ini memiliki volatilitas pendapatan yang tinggi, ketiadaan jaminan sosial, dan ketergantungan pada algoritma platform.

4.3.2 Lapangan Kerja di Sektor Formal

Sektor fintech dan tech startup juga menciptakan lapangan kerja formal berkualitas tinggi. Data Asosiasi Fintech Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan fintech mempekerjakan sekitar 120.000 karyawan formal pada 2023. E-commerce dan platform digital mempekerjakan sekitar 350.000 karyawan formal dalam berbagai fungsi seperti technology, operations, marketing, dan customer service.

Pertumbuhan ekonomi digital juga menciptakan demand untuk skilled workers di bidang data science, software engineering, digital marketing, dan cybersecurity. Namun, terdapat mismatch antara demand dan supply tenaga kerja terampil, menciptakan wage premium yang signifikan untuk talenta digital.

4.3.3 Job Displacement dan Transformasi Sektor Tradisional

Di sisi lain, digitalisasi juga menyebabkan displacement dalam sektor tradisional. Sektor ritel tradisional, perbankan konvensional, dan transportasi konvensional mengalami penurunan employment. Survei menunjukkan bahwa sekitar 15-20% toko ritel kecil tutup atau mengurangi karyawan akibat kompetisi dengan e-commerce selama periode 2018-2023.

Namun, beberapa sektor tradisional berhasil beradaptasi melalui digitalisasi operasi. Program seperti Tokopedia Mitra, Bukalapak Mitra, dan berbagai program digitalisasi UMKM membantu pelaku usaha tradisional bertransformasi dan bahkan meningkatkan employment melalui ekspansi pasar.

4.3.4 Kualitas Pekerjaan dan Proteksi Sosial

Isu krusial dalam penciptaan lapangan kerja digital adalah kualitas pekerjaan dan proteksi sosial. Mayoritas pekerjaan di platform economy bersifat precarious dengan karakteristik:

1. Tidak ada kontrak kerja formal
2. Pendapatan tidak tetap dan tidak ada minimum wage guarantee
3. Tidak ada jaminan kesehatan, pensiun, atau pesangon
4. Risiko ditanggung sepenuhnya oleh pekerja (kecelakaan, sakit, fluktuasi demand)

Beberapa platform mulai memberikan program proteksi seperti asuransi kecelakaan dan kesehatan untuk driver, namun cakupannya masih terbatas. Pemerintah melalui BPJS Ketenagakerjaan telah meluncurkan program untuk pekerja informal platform, namun tingkat partisipasi masih rendah.

4.4 Dampak terhadap Velocity of Money

4.4.1 Konsep dan Pengukuran Velocity of Money

Velocity of money (V) diukur sebagai rasio GDP nominal terhadap money supply ($M1$ atau $M2$). Secara teoritis, peningkatan efisiensi sistem pembayaran dapat meningkatkan velocity dengan mengurangi idle cash dan mempercepat sirkulasi uang.

Data Bank Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam velocity of money yang bertepatan dengan akselerasi adopsi pembayaran digital. Velocity of money ($GDP/M1$) meningkat dari 4,2 pada 2018 menjadi 5,1 pada 2023, meskipun perlu dicatat bahwa berbagai faktor makroekonomi lain juga mempengaruhi velocity.

4.4.2 Mekanisme Peningkatan Velocity

Beberapa mekanisme menjelaskan bagaimana fintech dan ekonomi digital meningkatkan velocity of money:

1. Pengurangan Waktu Settlement: Sistem pembayaran digital mengurangi waktu settlement dari hari ke detik. Transaksi yang sebelumnya membutuhkan kliring bank 1-2 hari kini dapat diselesaikan secara real-time atau near real-time, memungkinkan uang berpindah lebih cepat dalam ekonomi.
2. Peningkatan Frekuensi Transaksi: Kemudahan pembayaran digital meningkatkan frekuensi transaksi. Data menunjukkan bahwa volume transaksi retail meningkat 45% selama periode observasi, meskipun nilai per transaksi cenderung lebih kecil. Peningkatan frekuensi ini berkontribusi pada percepatan perputaran uang.
3. Pengurangan Cash Holdings: Survei konsumen menunjukkan bahwa pengguna aktif dompet digital mengurangi cash holdings sebesar 40-50%. Uang yang sebelumnya disimpan dalam bentuk cash dan relatif idle kini berada dalam sistem perbankan atau dompet digital dan lebih aktif bertransaksi.
4. Efisiensi dalam Distribusi Uang: Sistem pembayaran digital memungkinkan distribusi uang yang lebih efisien ke seluruh wilayah geografis. Remittance dan transfer antar daerah yang sebelumnya memakan waktu dan biaya kini dapat dilakukan secara instant dan murah, meningkatkan velocity terutama di daerah yang sebelumnya underserved.

4.4.3 Dampak pada Transmisi Kebijakan Moneter

Peningkatan velocity of money memiliki implikasi penting untuk transmisi kebijakan moneter. Sistem pembayaran yang lebih efisien dapat mempercepat transmisi perubahan suku bunga dan kebijakan moneter lainnya ke ekonomi riil. Bank Indonesia mencatat bahwa lag transmisi kebijakan moneter berkurang sejalan dengan peningkatan digitalisasi sistem pembayaran.

Namun, perkembangan fintech juga menciptakan kompleksitas baru dalam kebijakan moneter. Shadow banking melalui fintech lending, e-money float yang tidak sepenuhnya tercakup dalam agregat moneter tradisional, dan potensi cryptocurrency menciptakan tantangan dalam monitoring dan controlling money supply.

4.4.4 Implikasi untuk Inflasi dan Stabilitas

Secara teoritis, peningkatan velocity of money dengan money supply yang konstan dapat menciptakan tekanan inflasi (berdasarkan persamaan $MV = PY$). Namun, data menunjukkan bahwa inflasi Indonesia tetap terkendali selama periode observasi (rata-rata 2,9% per tahun 2018-2023), menunjukkan bahwa peningkatan velocity diimbangi oleh pertumbuhan output riil (Y) dan penyesuaian money supply (M) oleh bank sentral.

Stabilitas sistem keuangan menjadi concern penting. Rapid growth fintech menciptakan risiko sistemik potensial melalui interconnectedness, cyber risks, dan kemungkinan digital bank runs. Bank Indonesia dan OJK telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk memitigasi risiko ini.

4.5 Analisis Integrasi: Interkoneksi Dampak

Ketiga variabel yang diteliti—konsumsi, employment, dan velocity of money—tidak beroperasi secara independen tetapi saling terkait dalam sistem ekonomi yang kompleks. Konsumsi-Employment Linkage: Peningkatan konsumsi melalui e-commerce menciptakan demand untuk driver delivery, kurir, dan warehouse workers, yang pada gilirannya mendapatkan income dan meningkatkan konsumsi mereka sendiri, menciptakan multiplier effect.

Employment-Velocity Linkage: Penciptaan lapangan kerja dalam ekonomi digital meningkatkan income velocity dengan mendistribusikan pendapatan kepada lebih banyak orang yang memiliki marginal propensity to consume yang tinggi. Income yang diterima driver ojek online atau reseller umumnya langsung diputar dalam ekonomi lokal.

Konsumsi-Velocity Linkage: Peningkatan konsumsi digital dengan payment digital secara langsung meningkatkan velocity dengan mengurangi cash holdings dan meningkatkan transaction frequency.

Secara keseluruhan, fintech dan ekonomi digital menciptakan virtuous cycle di mana peningkatan aksesibilitas layanan keuangan mendorong konsumsi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, yang kemudian mendorong lebih banyak konsumsi dan mempercepat perputaran uang dalam ekonomi.

4.6 Tantangan dan Risiko

Meskipun memberikan manfaat signifikan, perkembangan fintech dan ekonomi digital juga menimbulkan beberapa tantangan:

1. **Digital Divide:** Kesenjangan akses digital antara urban-rural dan antar kelompok sosio-ekonomi menciptakan inequality dalam partisipasi ekonomi digital. Data menunjukkan penetrasi internet di daerah rural hanya 66%, dibandingkan 87% di daerah urban.
2. **Prekariat Digital:** Proliferasi pekerjaan informal platform tanpa proteksi sosial menciptakan kelas pekerja prekariat yang vulnerable terhadap shock ekonomi dan tidak memiliki jaminan masa depan.
3. **Over-indebtedness:** Kemudahan akses kredit melalui fintech lending meningkatkan risiko over-indebtedness, terutama di kalangan konsumen dengan literasi keuangan rendah. OJK mencatat peningkatan NPL di sektor fintech lending selama periode tertentu.
4. **Data Privacy dan Cybersecurity:** Digitalisasi transaksi keuangan meningkatkan risiko data breach dan cybercrime. Beberapa insiden data leak dari platform fintech menimbulkan concern tentang perlindungan data konsumen.
5. **Stability Risks:** Konsentrasi risiko pada beberapa platform besar, interconnectedness dalam ekosistem digital, dan kemungkinan digital bank runs menciptakan risiko stabilitas sistemik.
6. **Regulatory Challenges:** Kecepatan inovasi seringkali melampaui kecepatan regulasi, menciptakan regulatory gaps yang dapat dieksploitasi atau justru menghambat inovasi jika regulasi terlalu rigid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan fintech dan ekonomi digital memberikan dampak transformatif terhadap ekonomi Indonesia dalam tiga dimensi utama: Pertama, fintech dan ekonomi digital secara signifikan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui peningkatan aksesibilitas, pengurangan biaya transaksi, dan perubahan perilaku konsumsi. Pengguna aktif dompet digital melakukan transaksi 35-40% lebih sering dengan nilai pembelian yang lebih tinggi. Inklusi keuangan meningkat dari 67,8% menjadi 85,1%, memungkinkan segmen unbankable untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal. Namun, perlu diwaspadai potensi over-consumption dan over-indebtedness. Kedua, ekonomi digital menciptakan sekitar 12-15 juta lapangan kerja, mayoritas di sektor informal melalui platform economy. Pekerjaan-pekerjaan ini umumnya memberikan income yang lebih baik dibanding pekerjaan informal tradisional, namun tidak memiliki proteksi sosial yang memadai. Sektor formal teknologi juga menyerap ratusan ribu tenaga kerja terampil. Tantangan utama adalah memastikan decent work dan social protection bagi pekerja platform. Ketiga, fintech dan pembayaran digital meningkatkan velocity of money dari 4,2 menjadi 5,1 selama periode 2018-2023 melalui pengurangan waktu settlement, peningkatan frekuensi transaksi, dan pengurangan cash holdings. Peningkatan velocity memperkuat transmisi kebijakan moneter, namun juga menciptakan kompleksitas baru dalam monitoring dan controlling money supply. Secara keseluruhan, fintech dan ekonomi digital membawa net positive impact terhadap ekonomi Indonesia dengan mendorong pertumbuhan inklusif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Namun, manfaat ini tidak terdistribusi secara merata dan menimbulkan risiko-risiko baru yang memerlukan perhatian kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271-1319.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Sistem Pembayaran dan Pengedaran Uang*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Jakarta: BPS.
- Bech, M. L., & Hobijn, B. (2007). Technology Diffusion within Central Banking: The Case of Real-Time Gross Settlement. *International Journal of Central Banking*, 3(3), 147-181.
- Bolt, W., Humphrey, D., & Uittenbogaard, R. (2012). Transaction Pricing and the Adoption of Electronic Payments: A Cross-Country Comparison. *International Journal of Central Banking*, 4(1), 89-123.
- Hadad, M. D. (2017). *Financial Technology (Fintech) di Indonesia*. Kuliah Umum tentang Fintech Indonesia, Universitas Indonesia.

- Kässi, O., & Lehdonvirta, V. (2018). Online Labour Index: Measuring the Online Gig Economy for Policy and Research. *Technological Forecasting and Social Change*, 137, 241-248.
- Koulayev, S., Rysman, M., Schuh, S., & Stavins, J. (2016). Explaining Adoption and Use of Payment Instruments by US Consumers. *RAND Journal of Economics*, 47(2), 293-325.
- Ky, S., Rugemintwari, C., & Sauviat, A. (2018). Does Mobile Money Affect Saving Behaviour? Evidence from a Developing Country. *Journal of African Economies*, 27(3), 285-320.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Fintech Lending dan Laporan Perkembangan Keuangan Digital*. Jakarta: OJK.
- Pratomo, D. S. (2019). The Gig Economy in Indonesia: Employment Patterns and Policy Challenges. *Economic Analysis and Policy*, 64, 191-201.
- Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). (2023). *Laporan Tahunan Industri Fintech Indonesia 2023*. Jakarta: AFTECH.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: World Economic Forum.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Kemenkominfo.
- OECD. (2020). *OECD Digital Economy Outlook 2020*. Paris: OECD Publishing.
- International Monetary Fund. (2019). *Fintech: The Experience So Far*. IMF Policy Paper.
- Asian Development Bank. (2021). *Digital Platforms and the Future of Jobs in Asia and the Pacific*. Manila: ADB.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220-265.
- Philippon, T. (2019). *On Fintech and Financial Inclusion*. NBER Working Paper No. 26330. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.